

KONSEP PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA PAMPANG BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT

Eko Susanto

STIE Pariwisata API Yogyakarta

Email: jogjaeko89@gmail.com

M. Tammima Zuhri

STIE Pariwisata API Yogyakarta

Kantun Muwuri

STIE Pariwisata API Yogyakarta

Abstract

Community empowerment is the main driving force which can assist the development of a tourist village. The utilization of natural potential also becomes an attraction in the development of a tourist village. Ecotourism Village concept could connect the needs of community-based tourism and the need for environmental management for sustainable tourism. This article provides an overview of Pampang Ecotourism Village's development concept. Pampang Village is located in Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region. This article also presents findings regarding eco-tourism potential sources, driving factors, and inhibiting factors in the development of Pampang Eco-tourism Village.

Keywords: ecotourism, community-based tourism, tourism village, Pampang Village

PENDAHULUAN

Kesejahteraan dan kualitas hidup yang meningkat merupakan sasaran pembangunan setiap desa sekaligus parameter ukuran keberhasilan suatu desa dalam menapaki anak tangga kemajuan. Tidak mengherankan sehingga kemudian dalam pelaksanaan pembangunan, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa demi mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa dapat ditempuh melalui pembangunan di sektor pariwisata. Oleh karena hal tersebut, kemudian muncul berbagai upaya pembangunan sektor wisata di desa-desa yang salah satu diantaranya adalah mengembangkan desa menjadi sebuah desa wisata.

Desa wisata adalah integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1992). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep penting dalam komponen desa wisata adalah: 1) akomodasi sebagai tempat tinggal penduduk setempat; 2) atraksi sebagai seluruh kehidupan dari keseharian penduduk setempat; beserta 3) *setting* fisik lokasi yang memungkinkan wisatawan berinteraksi dengan masyarakat. Wisatawan berwisata ke desa wisata karena ingin mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan alam pedesaan dengan segala komponennya. Komponen yang ada dalam desa wisata antara lain budaya dan adat istiadat. Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ingin belajar berinteraksi, memahami, menghargai budaya dan ada istiadat di sebuah desa wisata dengan terjun langsung ke desa tersebut.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu hal yang menjadi semangat yang mendasari pengembangan desa wisata. Program pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola dengan cermat dan benar. Selain itu, pengembangan desa wisata membuktikan keberpihakan pemerintah pada golongan bawah karena sumber daya yang ada dikelola oleh warga setempat dan kesejahteraan yang diperoleh juga dinikmati oleh warga setempat. Melalui hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam konsep desa wisata masyarakat menjadi aktor utama dalam mengelola pariwisata. Masyarakat desa bukan hanya sebagai objek melainkan berperan sebagai subyek pariwisata, sedangkan pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator, regulator, dan motivator demi terwujudnya program pengembangan pariwisata di desa wisata. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa “dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat” merupakan hal yang menjadi semboyan dari pengembangan desa wisata di Indonesia.

Peran masyarakat yang penting dalam pengembangan desa wisata membuat pemerintah desa diharapkan mampu mempercepat pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di wilayah masing-masing. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan penerapan pariwisata berbasis komunitas adalah dengan melibatkan masyarakat desa dalam upaya peningkatan kapasitas, perencanaan, pengembangan produk dan pemasaran bidang pariwisata. Pemerintah berperan penting dalam membantu pengadaan fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang persyaratan bagi pengembangan sebuah desa untuk dapat menjadi sebuah destinasi wisata. Tanpa bantuan pemerintah, maka pengembangan desa wisata akan memerlukan waktu yang cenderung sangat lama, bahkan pengembangan tersebut berpeluang besar untuk berhenti di tengah jalan.

Salah satu contoh desa yang telah menerapkan konsep Pariwisata Berbasis Komunitas dalam mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata adalah

Desa Ekowisata Pampang yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Oleh karena itu penulis memilih tema “Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat” karena penulis ingin mengangkat sebuah wisata yang berbasis partisipasi masyarakat dan memperoleh informasi mengenai proses yang harus dijalani dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat.

PEMBAHASAN

Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata adalah perjalanan wisata menuju suatu lingkungan, baik alam yang alami ataupun buatan, serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya (Hijriati & Mardiana, 2015). Ciri-ciri ekowisata biasanya mengandung unsur utama, yaitu konservasi, edukasi untuk berperan serta, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Istilah ekowisata juga kerap diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di daerah tersebut, yang mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata).

Pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi (WWF-Indonesia, 2009). Janet Cochrane menyatakan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Michael Hitchcock, 2008). Secara konseptual pengembangan desa ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Satria, 2009). Konsep ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu: 1) keberlangsungan alam atau ekologi; 2) memberi manfaat ekonomi; dan 3) secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketiga hal tersebut tentunya tidak mudah dicapai, oleh karenanya dalam pengembangan sebuah desa wisata perlu pemahaman mengenai aspek-aspek kunci yang dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan ekowisata di desanya.

Terdapat beberapa aspek kunci dalam keberlangsungan ekowisata di sebuah desa, antara lain: 1) jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat; 2) pola wisata ramah lingkungan; 3) pola wisata ramah budaya dan adat setempat; 4) membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal; 5) modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor lain seperti media sosial, infrastruktur, dan atraksi yang ada di kawasan desa wisata yang kemudian menjadi variabel yang turut menentukan kunjungan wisatawan (Priatmoko, 2017). Hal tersebut menjadi bagian dari berbagai aktifitas yang ada di kawasan ekowisata.

Peran aktif masyarakat desa juga merupakan penentu keberhasilan dari pengembangan ekowisata berkelanjutan di sebuah desa wisata. Oleh karenanya dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat menjadi pilihan utama. Usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat sering kali disebut sebagai ekowisata berbasis masyarakat. Ekowisata berbasis masyarakat adalah sebuah konsep yang tidak hanya dapat mendukung keberlangsungan alam namun sekaligus dapat memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat serta dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakatlah yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata di desa mereka. Masyarakat juga memiliki pengetahuan mengenai apa yang menjadi kebutuhan mereka. Melihat kenyataan-kenyataan tersebut, pelibatan masyarakat menjadi mutlak untuk dilakukan dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di sebuah desa. Selain itu, pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola (WWF-Indonesia, 2009).

Menurut Forum Komunikasi Desa Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2017), prinsip CBT (*Community Based Tourism*) antara lain: 1) pelibatan dan pemberdayaan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan manajemen yang jelas; 2) pembangun kemitraan dengan pihak-pihak terkait; 3) mendapatkan pengakuan dari pihak terkait; 4) meningkatkan kesejahteraan sosial dan mempertimbangkan martabat manusia; 5) adanya pembagian keuntungan yang adil dan transparan; 6) meningkatkan hubungan dengan ekonomi lokal dan regional; 7) menghargai tradisi dan budaya setempat; 8) berkontribusi pada pelestarian sumberdaya; 9) meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi host dan guest; serta 10) bekerja untuk kemandirian keuangan masyarakat. Meskipun pola ekowisata yang berbasis masyarakat berfokus pada keterlibatan masyarakat, bukan berarti masyarakat menjalankan usaha pengembangan ekowisata sendiri. Dukungan pemerintah dan pemangku

kebijakan lain diperlukan masyarakat dalam usaha mereka mengembangkan ekowisata di desa mereka.

Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pengembangan Desa Ekowisata

Selama ini kita ketahui bahwa keterlibatan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata di beberapa tempat dapat dikatakan masih kurang. Berkaitan dengan tersebut, maka masyarakat setempat perlu dijadikan sebagai pengambil peran utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Namun demikian, keterlibatan pemerintah dan pemangku kebijakan dibutuhkan dalam mengedukasi, memfasilitasi dan memotivasi masyarakat yang adalah pelaku utama pengembangan destinasi wisata agar dapat memiliki pemahaman yang lebih mengenai fenomena alam dan budayanya, sekaligus menentukan kualitas produk wisata yang ada di desa wisatanya.

Salah satu edukasi yang biasa diberikan kepada masyarakat di antaranya adalah mengenai cara agar pengembangan ekowisata di desa wisata tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat. Artinya, meskipun akan banyak hal baru yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa sebagai destinasi wisata, tata cara dan ada istiadatnya suatu desa diharapkan masih mendominasi pola kehidupan masyarakatnya. Sebagai contoh, dalam pengembangan, atraksi wisata yang ada harus disesuaikan dengan tata cara yang berlaku di desanya, tidak melanggar norma desa setempat sehingga tidak menimbulkan keresahan masyarakat desa sekaligus dapat melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama.

Pembangunan fisik yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa bagi pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut melainkan lebih cenderung pada bagaimana mengemas apa yang ada di desa tersebut sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pembangunan fisik yang umumnya dilakukan dalam rangka pengembangan desa wisata antara lain seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan toilet, penyediaan sarana prasarana air bersih dan sanitasi. Dapat dikatakan bahwa pembangunan fisik di desa wisata lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan. Oleh karenanya dalam penataan atau perubahan bangunan misalnya, unsur kelokalan dan keaslian Arsitektur bangunan harus tetap diperhatikan. Pola *landscape* yang dipilih serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa, mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat, serta memberdayakan masyarakat desa wisata.

Visi pengembangan pariwisata secara umum lebih mengarah pada pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat (masyarakat lokal) dan tetap berwawasan lingkungan. Ekowisata adalah sebuah konsep yang mencoba mengakomodasi kedua hal tersebut. Konsep pengembangan kepariwisataan yang berakar pada wisata alam dan aktifitas wisata di alam terbuka ini diharapkan mampu mendorong partisipasi masyarakat sekitar. Pengembangan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*home stay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain.

Banyak pihak yang menaruh harapan terhadap pengembangan ekowisata termasuk pemerintah dan pelaku pariwisata itu sendiri. Namun demikian, meskipun dianggap cukup menggiurkan dan menjanjikan pendapatan yang cukup sehingga mendorong pendapatan daerah, terdapat juga kekhawatiran yang cukup besar terhadap tantangan-tantangan yang akan timbul. Manfaat potensial yang akan diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan ekowisata di daerahnya cukup besar, seperti diperolehnya dana untuk kawasan yang dilindungi, lapangan kerja untuk penduduk di sekitar Kawasan ekowisata, serta dapat mendorong pendidikan dan kesadaran pelestarian akan lingkungan. Namun demikian, ada potensi mengenai akan munculnya ketidakseimbangan dan ketidakstabilan ekonomi serta perubahan sosial budaya secara negatif. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut. Oleh karena hal tersebut, prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) juga harus mendasari pengembangan desa wisata.

Pengembangan Potensi Desa Ekowisata Pampang

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Desa Pampang berada di Kabupaten Gunungkidul meskipun secara administratif Pampang termasuk wilayah Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Pampang terdiri dari 5 dusun atau pedukuhan yaitu; Dusun Kedungdowo Kulon, Dusun Kedungdowo Wetan Dusun Pampang, Dusun Jetis dan Dusun Polaman. Desa Pampang berjarak 3 km dari Ibukota Kecamatan

Paliyan dari Ibukota Kabupaten Gunungkidul berarak \pm 7 km dan dari Ibukota Provinsi berjarak \pm 40 km. Adapun batas-batas administratif Desa Pampang, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pulutan, sebelah timur dengan Desa Wareng, sebelah selatan dengan Desa Karangasem dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Grogol.

Pengembangan Desa Pampang sebagai sebuah desa ekowisata sesuai dengan 4 (empat) program strategis dari Dinas Pariwisata Daerah istimewa Yogyakarta untuk memajukan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: Pengembangan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, Pengembangan Kemitraan, dan Pengembangan Desa Wisata. Dsa Pampang mulai dirintis menjadi sebuah desa ekowisata sejak Januari 2017 karena potensi-potensi wisata yang dimilikinya. Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Ekowisata Pampang antara lain adalah:

1. Area Pusat konservasi Burung.

Desa Pampang memiliki area pusat konservasi burung yang menjadi sentral kegiatan pendidikan mengenai konservasi. Pelepasan burung dan penanaman pohon menjadi aktivitas utama di area ini.

2. Kerajinan Perak.

Saat ini ada lebih dari 90 pengrajin perak yang terdapat di Desa Pampang. Oleh karenanya Desa Pampang sering kali disebut sebagai Kotagedenya Gunungkidul. Kotagede adalah wilayah yang telah diketahui banyak wisatawan sebagai suatu wilayah di Yogyakarta yang memiliki banyak pengrajin dan penjual perak. Selain itu Desa Pampang kerap dikenal dengan sebutan Kampung Perak Pampang. Sejarah adanya Kampung Perak Pampang berawal dari pemuda-pemuda asal Desa Pampang yang bekerja di pusat kerajinan perak Kotagede. Karena ingin mandiri maka mereka kemudian pulang ke Desa Pampang setelah menjadi mahir, kemudian mereka mengembangkan industry perak di kampung halamannya. Adanya pemuda yang kembali ke Desa Pampang setelah sebelumnya bekerja di Kota Kede terus terjadi dari waktu ke waktu sehingga jumlah pengrajin perak di Desa Pampang semakin bertambah.

3. *River tubing* (susur sungai dengan ban)

Desa Pampang memiliki 2 sungai, 1 ukuran besar dan satu lagi sungai kecil. Sungai besar yang dimiliki Desa Pampang sangat cocok untuk aktivitas *river tubing*, dimana wisatawan diajak menyusur sungai dengan menggunakan ban sebagai alas duduk/pelampung. Sementara sungai kecil dijadikan sebagai area kegiatan *trekking* sungai.

4. Wisata Agro.

Seperti ciri khas desa yang ada di Indonesia, Desa Pampang juga memiliki area persawahan yang menyajikan pemandangan indah

5. *Outbound/ fun game*

Masyarakat Desa Pampang yang terlibat dalam pengelolaan aktifitas wisata juga mengembangkan beberapa permainan yang dilakukan di alam terbuka.

6. *Camping ground*

Terdapat area di Desa Pampang yang dapat dijadikan sebagai *camping ground*. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Pampang

7. Upacara Adat

Upacara adat yang rutin dilakukan di Desa Pampang antara lain adalah Upacara Rasulan (bersih desa) dan Acara Adat Gumbrekan (selamatan sapi).

8. Arsitektur rumah tradisional.

Sebagian rumah warga Desa Pampang berbentuk limasan yang merupakan bentuk rumah tradisional khas Yogyakarta.



Gambar 1. Aktifitas river tubing (sumber: tim peneliti)

Selain berbagai potensi seperti yang telah diulas dalam poin-poin tersebut, saat ini Kepala Desa Pampang dan tim sedang mencoba mengembangkan beberapa kegiatan yang diharapkan dapat menambah daya tarik wisatawan, diantaranya adalah program apotik hidup, warung hidup, penanaman 1000 bunga, dan penghijauan. Seluruh elemen yang ada di Desa Ekowisata Pampang juga

menerapkan teori dan konsep Sapta Pesona. Karena teori dan konsep ini merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau destinasi wisata. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Dengan terciptanya kondisi dan suasana tersebut maka wisatawan akan betah tinggal lebih lama dan merasa puas atas kunjungannya serta memberikan kenangan indah dalam hidupnya. Hal ini juga memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan sebuah obyek wisata.

Dengan potensi yang dimiliki, Desa Ekowisata Pampang dapat menjadi destinasi wisata unggulan jika sistem pengelolaan yang dilakukan tetap berpedoman pada pelestarian lingkungan sekitar. Pengembangan Desa Ekowisata Pampang lebih mengarah pada pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dari sisi produk dengan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan. Dari sini diharapkan Desa Ekowisata Pampang tidak hanya menjadi destinasi wisata unggulan namun juga menjadi bagian dalam pelestarian lingkungan.

Selama kurun waktu Januari sampai dengan September 2017 pengelola Desa Ekowisata Pampang menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Pengelola, karangtaruna, tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa Pampang menjalin kerjasama dengan berbagai pihak antara lain dari Akademisi, Polres Gunungkidul, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Desa Wisata dan Obyek Wisata di wilayah Gunungkidul serta pihak-pihak lain. Selain itu pengelola Desa Ekowisata Pampang juga ikut dalam Forum Komunikasi Desa Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta agar mudah dalam mendapatkan informasi untuk lebih mengembangkan Desa Ekowisata.

Kerjasama yang baik dengan banyak pihak sangat penting karena sangat membantu dalam pengembangan sebuah destinasi wisata. Proses pengembangan yang berhasil dilalui oleh Desa Ekowisata Pampang ini membuat Desa Ekowisata Pampang mendapatkan berbagai penghargaan antara lain penghargaan dari Kepala Dinas Pariwisata Provinsi DIY untuk Kepala Desa Pampang atas keaktifannya dalam pengembangan Desa Ekowisata Pampang, dan juara I (satu) lomba kampung hijau yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul

Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Ekowisata Pampang

Pengembangan ekowisata di Desa Pampang dapat berlangsung secara optimal tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yaitu faktor internal, eksternal dan struktural. Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata di Desa Pampang meliputi: 1) potensi daerah yang dimiliki Desa Pampang; 2) pengetahuan operator wisata (*travel agent*) tentang keadaan daerah

baik pengetahuan budaya, alam, maupun pengetahuan tentang pelestarian lingkungan; dan 3) partisipasi penduduk lokal terhadap pengelolaan Desa Ekowisata Pampang. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar adalah kesadaran wisatawan akan kelestarian lingkungan dan penduduk lokal. Adapun faktor struktur adalah faktor yang berkaitan dengan kelembagaan, kebijakan perundangan dan peraturan tentang pengelolaan Desa Ekowisata Pampang baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Selain faktor-faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan dan pengelolaan Desa Ekowisata Pampang, peneliti juga menemukan faktor-faktor pendukung keberhasilan Desa Ekowisata Pampang yang di antaranya adalah panorama alam di Desa Ekowisata Pampang masih alami dan memiliki pemandangan yang indah, keragaman atraksi budaya yang dimiliki, aparat desa dan masyarakat memberikan dukungan yang tinggi terhadap pengembangan pariwisata Desa Ekowisata Pampang, terjaminnya keamanan karena dukungan pengawasan masyarakat sekitar, kuantitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan Desa Ekowisata Pampang baik secara langsung maupun secara tidak langsung tergolong besar, dan terbukanya peluang kerjasama antara pengelola obyek wisata dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul sehingga lebih mudah mengatasi segala permasalahan yang ada dan mempermudah upaya pengembangan Desa Ekowisata Pampang.

Meskipun memiliki banyak faktor pendukung, peneliti menemukan juga bahwa Desa Ekowisata Pampang juga memiliki faktor-faktor penghambat dalam hal pengembangannya, antara lain sarana dan prasarana perhubungan untuk mencapai obyek wisata kurang memadai menyebabkan wisatawan mengalami kesulitan transportasi umum, sarana dan prasarana umum masih kurang, seperti toko souvenir, penginapan dan ATM, belum adanya tempat yang menjadi pusat informasi untuk wisatawan, jumlah biro perjalanan kurang dan masih terbatas, sebatas yang disediakan pengelola saja, serta kurangnya sumber daya manusia yang profesional di bidang kepariwisataan.

Meski masih banyak faktor penghambat namun hal ini sama sekali tidak membuat semangat dari Desa Ekowisata Pampang untuk terus berkembang. Selain itu masyarakat juga mendapat banyak peluang dalam pengembangan desa ekowisata mereka meskipun saat ini Desa Ekowisata Pampang masih berada pada posisi desa embrio. Masyarakat, pokdarwis dan stakeholders bersemangat untuk mengembangkan wisata di daerah tersebut dengan terus berusaha menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dan terlibat dalam pelaksanaan program-program pengembangan. Beberapa program yang berhasil dilakukan di tahun 2018 oleh pihak-pihak yang telah bekerjasama dan ingin membantu mengembangkan Desa Ekowisata Pampang. Program-program tersebut antara

lain adalah (1) pembuatan taman di *rest area river tubing* yang rencana akan diberi nama “Bendowo River Park” dengan dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul; (2) program bantuan berupa tempat sampah dan kendaraan roda tiga sebagai kendaraan operasional bank sampah yang ada di Desa Ekowisata Pampang yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul; (3) kegiatan teater pementasan untuk mementaskan semua budaya yang ada di Desa Ekowisata Pampang yang didukung oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY; (4) pengembangan *Camping Ground* yang didukung *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Bank BNI



Gambar 2. Suasana diskusi dengan pengelola (sumber: tim peneliti)

Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan sebagai kekuatan baru untuk menerjemahkan konsep-konsep operasional Desa Ekowisata Pampang dalam bentuk yang lebih nyata. Oleh karenanya dari sisi Sumber Daya Masyarakat (SDM), diperlukan SDM yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan Desa Ekowisata Pampang. Pembangunan sumber daya manusia di lingkungan wisata Desa Pampang masih belum memadai. Sebagai contoh kurangnya kemampuan pemanduan terhadap wisatawan dari masyarakat maupun petugas wisata dan kemampuan promosi sehingga promosi baru dilakukan melalui media sosial serta dari forum-forum yang diikuti oleh pengelola. Hal tersebut berkaitan langsung dengan pelayanan yang diberikan masyarakat sekitar kepada wisatawan, oleh karenanya kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya peningkatan SDM bidang pariwisata masih perlu dibangun agar berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Ekowisata Pampang.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Ekowisata Pampang, meskipun masih masuk dalam kategori Desa Wisata embrio namun telah berhasil menjalin kerjasama dengan berbagai pihak

hingga membantunya dalam mendapatkan prestasi yang baik. Selain itu, dalam proses pengembangan desa ekowisata, Desa Pampang menjalankan konsep ekowisata yang berbasis masyarakat. Hal tersebut dikarenakan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sebuah pengembangan pariwisata di suatu daerah sangatlah penting. Pengembangan Desa Ekowisata yang berbasis masyarakat membutuhkan perhatian khusus karena untuk membuat masyarakat menjadi masyarakat yang sadar akan wisata bukan hal yang mudah. Banyak proses yang harus dilalui dan harus menggandeng berbagai pihak. Dalam kasus Desa Pampang, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata perlu juga diimbangi dengan mengembangkan Sumber Daya Manusia yang ada. Hal tersebut dikarenakan dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat adalah pelaku utama bagi kesuksesan sebuah destinasi.

Desa Ekowisata Pampang dalam pengembangan ekowisatanya memiliki banyak potensi wisata; diantaranya: Area Pusat konservasi Burung, Kerajinan Perak, *River tubing* (susur sungai dengan ban), Wisata Agro, *Outbound/ fun game*, *Camping ground*, Upacara Adat, dan Arsitektur rumah tradisional. Meskipun demikian, pengembangan ekowisata di Desa Pampang tentunya dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor pendukung keberhasilan Desa Ekowisata Pampang yang diantaranya adalah: panorama alam di Desa Ekowisata Pampang, keragaman atraksi, dukungan aparat desa dan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, terjaminnya keamanan karena dukungan pengawasan masyarakat sekitar, banyaknya jumlah SDM yang terlibat dalam pengelolaan, dan peluang kerjasama dengan berbagai pihak. Sedangkan faktor-faktor penghambat pengembangan Desa Ekowisata Pampang antara lain adalah kurangnya sarana prasarana perhubungan untuk mencapai obyek wisata, kurangnya sarana prasarana umum, belum adanya pusat informasi untuk wisatawan, jumlah biro perjalanan yang masih terbatas, kurangnya SDM yang profesional di bidang kepariwisataan.

Saran

Untuk lebih memaksimalkan pengembangan Pariwisata di Desa Ekowisata Pampang yang perlu dilakukan adalah perlunya usaha dari pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat dan peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, juga perlunya penggalan kembali potensi yang ada di Desa Pampang yang belum dimunculkan dan dikembangkan.

Kemudian perlunya usaha yang dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pengelelolaan desa ekowisata, diadakannya pelatihan atau usaha untuk peningkatan pemahaman

masyarakat setempat khususnya yang terlibat dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengenai konsep ekowisata berkelanjutan dan konsep pariwisata berbasis masyarakat, serta pelatihan atau usaha untuk mengembangkan kapasitas SDM masyarakat setempat khususnya yang berperan dalam pengelolaan agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lain dan obyek wisata sejenis.

REFERENSI

- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3). <http://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>
- Hitchcock, Michael Victor T. King and Michael Parnwell (editor), 2008. *Tourism in Southeast Asia: Challenges and New Directions*. Copenhagen, Denmark
- Priatmoko, S. (2017). Pengaruh Atraksi, Mediasosial, Dan Infrastruktur Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8(1), 72–82.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 3 No., 37–47.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai PariwisataBudaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- WWF-Indonesia, D. K. dan P. dan. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat, Ekowisata 1–9 (2009)